

DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i2.8737>

INTEGRASI NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KURTIAS

(Kajian Peran Keteladanan Guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh)

Zulfatmi dan M. Nasir Budiman

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: zulfatmi.budiman@ar-raniry.ac.id

Abstract

2013 curriculum is a curriculum that gives great attention to character education, which is characterized by fulfilling the needs of spiritual and social affection in the established Standard of Content (SI). Islamic Education Teachers are the spearhead in the implementation of character education. In carrying out their duties, in addition to having to have sufficient professional staff, PAI teachers must be role models personally and socially. Professional-paedagogic competencies, PAI Madrasah Aliyah teachers in Aceh still need training and training to improve social quality and abilities, teachers, PAI, and teachers. female students and other education personnel in Madrasas, especially in communicating with students, responsibility, dress behavior, discipline and responsible attitude.

Keywords: Integration; Character value; Exemplary;

Abstrak

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang memberi perhatian besar terhadap pendidikan karakter, yang ditandai adanya harapan pemenuhan kompetensi afeksi spiritual dan sosial dalam Standar Isi (SI) yang ditetapkan. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam melaksanakan tugasnya, selain harus memiliki kompetensi memadai secara paedagogical-profesional, guru PAI mesti menjadi figur teladan secara personal dan sosial. Secara profesional-paedagogis competence, guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh masih membutuhkan bimbingan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian, namun secara personal dan social competence, guru PAI telah menduduki posisi figur teladan bagi siswa-siswi dan personel pendidikan lainnya di Madrasah, terutama dalam berkomunikasi dengan siswa, merespon siswa, perilaku berbusana, sikap disiplin dan sikap bertanggung jawab.

Kata Kunci: Integrasi; Nilai karakter; Keteladanan;

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang yakni meningkatnya kenakalan para remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah yang diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Kebijakan implementasi kurikulum tahun 2013 merupakan salah satu upaya dalam memenuhi tuntutan di atas. Kurikulum 2013 dipandang sebagai kurikulum yang memberi perhatian besar terhadap pendidikan karakter. Ketetapan yang tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Agama memperlihatkan arah yang jelas bahwa kurikulum baru yang dikembangkan perlu memperdulikan aspek-aspek potensi manusia yang terkait dengan domain sikap untuk pengembangan soft skill yang seimbang dengan hard skill, seiring dengan ruh Pendidikan Agama Islam sendiri (Dirjen, 2013:3). Semangat implementasi kurikulum 2013 dalam mengintensifkan pendidikan karakter ditandai adanya harapan pemenuhan kompetensi afeksi spiritual dan sosial dalam standar isi yang ditetapkan, yaitu terutama dapat dilihat dalam jabaran kompetensi inti setiap tingkatan kelas dan kompetensi dasar tiap bidang studi (Dirjen, 2013:10).

Kompetensi afeksi *spiritual* terkait dengan pembentukan peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, sementara kompetensi afeksi *sosial* terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Contoh muatan kompetensi inti afeksi spiritual, antara lain, ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan,

toleransi dalam beribadah. Sementara, contoh muatan Kompetensi Inti afeksi sosial antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, serta sikap-sikap yang lain sesuai kompetensi dalam pembelajaran, misal, kerja sama, ketelitian, ketekunan, dll.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan karakter (Mulyasa, 2016:63). Sebagai pendidik karakter, figur guru PAI sebagai contoh teladan bagi peserta didik merupakan suatu keniscayaan. Guru PAI adalah cermin bagi peserta didik, yang baik-baik yang dilakukan guru adalah sesuatu yang diikuti dan dilakukan oleh peserta didik dan yang ditinggalkannya adalah sesuatu yang ditinggalkan oleh peserta didik. Hal ini senada dengan isi pesan Umaru ibn 'Utbah dalam suratnya kepada guru yang mengajarkan anaknya. Isi surat tersebut kira-kira seperti ini:

“... hendaklah sebelum kamu memperbaiki anakku, kamu perbaiki dirimu terlebih dahulu, sesungguhnya mata mereka tertambat pada diri mu, yang baik-baik itu menurut mereka adalah sesuatu yang kamu kerjakan dan yang tidak baik itu menurut mereka adalah sesuatu yang kamu tinggalkan...” (al-Abrasyi, tt:302)

Menurut Athiyyah al Abrasyi (tt:139), guru agama merupakan bapak/ibu ruhani bagi peserta didik, karena ia yang memuaskan dahaga jiwa peserta didik dengan ilmu, mendidik akhlaknya, memuliakannya, menghargainya, menyemangatnya di kala terpuruk. Oleh karena itu, hadirnya guru yang ikhlas, bagus akhlak, kuat kepribadian di sekolah-sekolah akan mampu memberi perubahan yang signifikan bagi lingkungan sekolah dan menjadi pelopor bagi pembudayaan ajaran agama dan akhlak mulia bagi setiap personel pendidikan. Guru yang demikian menjadi sosok *qudwah* (teladan) bagi peserta didik dan juga teman sejawatnya. Mereka akan meniru dan mengikuti keikhlasannya, akhlaknya dan amaliyahnya. Hal ini akan dapat membangkitkan dalam jiwa peserta didik semangat untuk meneladaninya. Dengan demikian, guru yang memiliki *qudwah hasanah* (teladan yang baik) merupakan ruh

pendidikan. Ia merupakan sosok pemimpin, teman, *murabbi* yang tidak hanya sekedar nama namun menjadi pendidik *haqiqi* dan memiliki ruh.

Dalam memenuhi peranan sebagai pendidik karakter yang dapat diteladani, guru PAI tidak hanya diharapkan memiliki empat kompetensi utama: profesional; paedagogik; personal; dan sosial, namun ia juga dituntut memenuhi kompetensi kepemimpinan (Permenag, 2010). Kompetensi kepemimpinan bertujuan agar keberadaan guru PAI di sekolah atau madrasah dapat berperan sebagai pelopor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama dan prilaku mulia dalam komunitas sekolah atau madrasah. Untuk menjalankan peran dimaksud, guru PAI semestinya menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didik.

Untuk konteks Aceh, peran guru PAI sebagai pendidik karakter di lingkungan sekolah dan madrasah pada dasarnya telah mendapat dukungan dari berbagai pihak. Misalnya, Pemerintah Daerah telah mengeluarkan beberapa Peraturan Daerah yang mewajibkan sekolah melaksanakan pendidikan diniyah bagi peserta didik, sebagai tambahan jam belajar PAI. Pola kehidupan masyarakat Aceh yang gemar *meudagang* (mengaji di lembaga dayah) mewariskan budaya *ta'zim* ke *guree* (hormat pada guru), sehingga para orang tua memberi dukungan penuh bagi putra-putri untuk memperlihatkan prilaku kepatuhan dan keta'ziman pada guru.

Namun demikian, realitas guru PAI di Aceh khususnya yang bertugas di jalur pendidikan Sekolah belum sepenuhnya berperan sebagai pendidik karakter yang dapat diteladani. Hasil penelitian disertasi Maya Safitri (2017:384) menyimpulkan bahwa guru PAI di SMA negeri di Aceh masih rendah dalam kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik. Mereka juga masih dipandang lemah dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi peserta didik. Selanjutnya, hasil penelitian tesis Rahmati (2015) menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku negatif siswa dilakukan guru PAI dengan berbagai cara, diantaranya

dengan memberi keteladanan, memberikan teguran, arahan dan pengkondisian lingkungan sekolah. Dalam kenyataannya keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter belum sesuai dengan harapan. Terdapat kendala, diantaranya masih terdapat guru yang belum menunjukkan sikap dan prilaku yang dapat diteladani oleh siswa.

Guru adalah *the real implementator of curriculum* (pelaksana kurikulum yang sesungguhnya) yang berada di garda terdepan, disebabkan ia sebagai pelaksana kurikulum dalam kelas. Betapa ideal kurikulum yang berhasil dirancang, namun akan mengalami gagal penerapannya jika guru dipandang masih lemah dalam mengimplementasikannya. Keberhasilan guru PAI dalam menerapkan kurikulum 2013 tidak terbatas pada keberhasilan mereka dalam memenuhi tuntutan kompetensi profesional dan paedagogik semata, namun juga tidak kalah pentingnya adalah memenuhi kompetensi personal dan social. Tulisan ini hendak menyajikan tentang peran guru PAI di Madrasah Aliyah di Aceh dalam integrasi nilai karakter dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dilihat dari perspektif *professional-paedagogis competence*, dan peran keteladanan mereka dalam kelas dan luar kelas dari perspektif *personal-sosial competence*.

PEMBAHASAN

1. Peran Keteladanan Pendidik dalam Pendidikan Nilai

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling berpengaruh dalam membentuk akhlak seseorang secara personal maupun kolektif. Hal ini karena guru atau pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan peserta didik. Bagi peserta didik, pendidik teladan akan diikuti dan ditiru akhlak dan prilakunya baik secara sadar maupun tanpa sadar. Dalam jiwa dan perasaan peserta didik tertanam gambaran prilaku pendidik baik perkataan, perbuatan, perasaan dan mentalitasnya baik diketahui maupun tidak diketahui ('Ulwan, tt: 633).

Akh. Muwafik Saleh (2012:12-13) berpendapat bahwa keteladanan merupakan metode yang paling kuat dalam membangun nilai- nilai

(karakter), karena keteladanan memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku. Keteladanan harus bermula dari diri sendiri. Keteladanan bukanlah hanya semata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan untuk melakukan tindakan itu yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah swt. Karenanya, tidak adanya contoh teladan akan mengakibatkan kemurkaan dari Allah swt, sebagaimana firmanNya *“Wahai orang-orang beriman kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaff/61:2-3).*

Perpindahan pengaruh *qudwah* terhadap pengikut (*al Muqtadiy*) berlangsung dalam dua bentuk: pertama, pengaruh spontan yang tidak disengaja (*al ta'tsir al 'afwiyy ghair al maqsudi*). Yaitu, proses peneladanan terhadap sifat-sifat yang mendorong orang lain mengikutinya, seperti mendalami ilmu, kepemimpinan, keikhlasan dll,. Dalam kondisi ini peneladanan berlangsung spontan, oleh karena itu siapapun yang ingin menjadi sosok teladan semestinya memperhatikan perilakunya dan menyadari bahwa dirinya bertanggung jawab kepada Allah swt terhadap segala sesuatu yang diikuti oleh manusia, ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya. Manakala bertambah keikhlasan maka bertambah pula kekaguman orang kepadanya. Bertambah pula faedah-faedahnya dan pengaruh baik dalam jiwa-jiwa diri dan orang lain.

Kedua, pengaruh yang disengaja. Seperti seorang guru membaca sesuatu untuk ditiru murid-muridnya. Imam shalat membaguskan bacaan shalatnya untuk mengajari jamaah shalat yang sempurna. Berdirinya pemimpin perang dibarisan terdepan untuk membangkitkan semangat dan keberanian dalam jiwa pasukan (An-Nahlawy, 1979:234-235).

Disamping prinsip meniru diatas, dalam penerapan keteladanan diperlukan prinsip yang lain juga, yaitu: pertama, prinsip memulai dari

diri sendiri (*ibda' binafsika*). Prinsip ini menjadi penting karena apabila seseorang mengkehendaki orang lain mengerjakan kebajikan dan kebenaran maka mulailah dari dirinya sendiri untuk mengerjakannya. Prinsip kedua, adalah bahwa pendidik hendaknya konsisten, yaitu konsisten apa yang dikatakannya dengan apa yang dikerjakannya. Dengan kata lain, pendidik hendaknya mengamalkan apa yang telah diketahuinya, perkataannya tidak mendustakan perbuatannya. Firman Allah swt, *Kabura maqtan indallahi an taquulu mala taf'aluun*", hadits nabi " *la yakunu almar'u aaliman hatta yakunu biilmih 'amilan*". Prinsip ketiga yaitu, prinsip yang ditegaskan oleh Ibn Sina bahwa pendidik adalah pribadi yang beragama bukan atheis, bertakwa, shalih, mengenal Allah, beriman kepadaNya dan RasulNya, takut kepada Allah secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dan mampu introspeksi diri (muhasabah). Pendidik yang beragama adalah pendidik yang memiliki *dzimmah* dan mata batin yang bagus, sehingga ia memiliki ketenangan, kepercayaan karena dia memiliki hati (*dzamiir*). Sementara yang atheis atau yang tidak beragama tidak memiliki hati (*dzamiir*), sehingga diyakini tidak sanggup mendidik generasi.

Prinsip keempat adalah, kemitraan. Majid 'Ursan al Kaylani, menyatakan bahwa diantara prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan Islam dengan metode keteladanan adalah menganggap penting kemitraan (*sahbah*) peserta didik dengan pendidik. Kemitraan ini akan mempermudah proses peneladanan oleh peserta didik terhadap pendidik, sehingga terjadi pengalihan perilaku yang baik pada nya dan memudahkan peserta didik untuk memahaminya. Bukti pentingnya prinsip ini adalah keinginan (*hars*) rasulullah saw dalam mengumpulkan muslimin di satu tempat dan mengajarkan mereka di satu mesjid di bawah bimbingannya, dan pola interaksi yang dibangun antara Rasulullah dengan para sahabat adalah pola kemitraan (*sahbah*). Dengan demikian, bagi guru PAI dalam memerankan diri sebagai pendidik teladan seyogyanya dapat memenuhi prinsip-prinsip diatas.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bapak/ibu ruhani bagi peserta didik, karena ia adalah sosok yang memuaskan dahaga jiwa peserta didik dengan ilmu, mendidik akhlak mereka, memuliakan, menghargai, dan menyemangati di kala terpuruk. Kehadiran guru PAI yang ikhlas, bagus akhlak, kuat kepribadian di sekolah-sekolah akan mampu memberi perubahan yang signifikan bagi lingkungan sekolah dan menjadi pelopor bagi pembudayaan ajaran agama dan akhlak mulia bagi setiap personel pendidikan. Guru PAI yang demikian menjadi sosok *qudwah* (teladan) bagi peserta didik dan juga teman sejawatnya. Mereka akan meniru dan mengikuti keikhlasannya, akhlaknya dan amaliyahnya. Hal ini akan dapat membangkitkan dalam jiwa peserta didik semangat untuk meneladaninya. Dengan demikian, guru PAI yang memiliki *qudwah hasanah* (teladan yang baik) merupakan ruh pendidikan. Ia merupakan sosok pemimpin, teman, *murabbi* yang tidak hanya sekedar nama namun menjadi pendidik *haqiqi* dan memiliki ruh.

2. Integrasi Nilai dalam Pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Aceh

Kajian tentang integrasi nilai dalam pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah di Aceh ditekankan pada peran guru PAI dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan social kurikulum 2013 yang dilihat dari perspektif professional-paedagogis competence. ini pada prinsipnya adalah suatu kajian yang berupaya menganalisis kompetensi guru PAI dalam menyusun rancangan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang mengintegrasikan afeksi spiritual dan social di dalamnya. Aspek paedagogical ini terutama dicermati pada kemampuan guru PAI dalam mengintegrasikan aspek afeksi spiritual dan social dalam beberapa komponen RPP dan dalam beberapa aktivitas pembelajaran serta aktivitas evaluasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa kompetensi guru PAI dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam penyusunan RPP masih termasuk dalam katagori kualifikasi

kurang. Artinya guru PAI di Madrasah Aliyah di Aceh kurang berkompoten dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam beberapa komponen RPP yang ditetapkan. Gambaran yang lebih rinci terhadap kualifikasi ini adalah para guru PAI masih belum memiliki kualifikasi memadai dalam menjabarkan Kompetensi Dasar Afeksi Spiritual dan Social (KD ASS) dari kelompok kompetensi dasar yang dibelajarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur (*observable*). Dari enam RPP yang diteliti tiga diantaranya hanya mencantumkan kompetensi dasar afeksi spiritual dan social dalam RPP, sisanya tidak mencantumkannya sama sekali. Kenyataan ini menunjukkan bahwa guru PAI belum memiliki kemampuan untuk merumuskan indicator dari ranah afeksi spiritual dan social.

Dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial yang tercantum dalam kompetensi dasar afeksi spiritual dan sosial ke dalam materi yang akan diajarkan, guru PAI juga belum memiliki kompetensi memadai. Hal ini tergambar dalam materi ajar yang dicantumkan dalam RPP, bahwa upaya pengaitan nilai-nilai yang bersumber dari kompetensi dasar afeksi spiritual dan social dengan informasi atau pengetahuan yang berupa materi ajar belum terlihat. Dari enam RPP yang diamati, hanya tiga RPP yang mencantumkan materi ajar secara lebih luas, sementara yang lain tidak mencantumkan materi ajar secara rinci melainkan hanya yang pokok-pokok saja. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum meyakini pentingnya nilai-nilai dari KD ASS untuk dikaitkan dan ditekankan dalam pembelajaran, sehingga tidak berupaya untuk melaksanakan hal tersebut.

Selain itu, para guru PAI juga belum memadai kemampuannya dalam menyisipkan nilai-nilai afeksi spiritual dan sosial (ASS) di dalam kegiatan awal pembelajaran, terutama dalam penyajian appersepsi dan pemberian motivasi untuk peserta didik. Pada dasarnya penegasan nilai-nilai yang hendak dinternalisasikan ke dalam kesadaran peserta didik dalam kedua kegiatan ini amat penting, mengingat appersepsi adalah aktivitas pengaitan materi ajar dengan konteks dunia nyata peserta didik,

sehingga hikmah materi dan nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipertegas dan penting dimiliki oleh peserta didik. Dari enam guru PAI hanya satu yang telah berupaya mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan peserta didik.

Dalam kegiatan inti pembelajaran, para guru juga belum memadai kemampuannya dalam merumuskan aktivitas atau langkah-langkah pembelajaran yang menggambarkan adanya aktivitas internalisasi nilai ASS. Kenyataan ini menunjukkan mereka seakan masih mengalami kesulitan untuk melakukannya. Dari enam RPP yang ditela'ah hanya satu yang telah berupaya merumuskan kegiatan pembelajaran dengan rinci sesuai dengan langkah langkah dalam pendekatan saintifik dan mencerminkan adanya penekanan pada nilai ASS, dua RPP lagi sudah dirinci namun belum menggunakan pendekatan saintifik. Sementara yang sisanya perumusan kegiatan pembelajaran masih sangat sederhana, bahkan didapati RPP yang bukan RPP tetapi masih berbentuk silabus.

Para guru PAI juga didapati belum berkualifikasi memadai dalam merumuskan kegiatan penutup pembelajaran yang mengintegrasikan ASS di dalamnya. Pada rumusan penyimpulan dan pemberian nasehat tidak terlihat adanya penegasan atau penguatan atau pengaitan dengan nilai-nilai yang ditagih dalam KD ASS yang terdapat dalam kelompok KD yang dibelajarkan. Diketahui bahwa aktivitas penutup pembelajaran merupakan moment penting bagi guru dalam menginternalisasi nilai dan memberi penekanan akan pentingnya nilai-nilai tersebut tumbuh dalam kesadaran peserta didik. Dari enam RPP yang dikaji, hanya tiga yang telah berupaya membuat rumusan kegiatan penutup secara lebih rinci namun belum terlihat pengaitan dengan nilai-nilai ASS, sisanya yang tiga RPP lagi belum tergambar perumusan kegiatan penutup secara memadai.

Dalam rancangan penilaian, para guru PAI juga belum berkualifikasi maksimal dalam menyusun instrument penilaian ASS. Walaupun mereka telah mulai merancang instrument ASS, namun mereka belum melengkapinya dengan criteria pengukuran dan pedoman penskoran

yang jelas. Dari enam RPP yang diteliti, hanya tiga RPP yang telah menggambarkan criteria sekalipun belum berkualifikasi maksimal, sisanya tiga RPP belum terlihat rumusan criteria pengukuran dan pedoman penskoran.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara umum kompetensi guru PAI Madrasah Aliyah masih lemah dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam RPP, baik dalam merumuskan indikator afeksi spiritual dan sosial, mengintegrasikan dalam pemberian appersepsi atau motivasi, dalam kegiatan awal pembelajaran, dalam kegiatan inti, kegiatan penutup maupun dalam merancang instrumen penilaian. Kenyataan ini sungguh memprihatinkan bagi harapan penerapan nilai karakter dalam proses pembelajaran di Madrasah. Sekalipun demikian, masih terdapat harapan akan upaya internalisasi nilai di Madrasah ketika menelaah instrumen penilaian afeksi spiritual dan sosial dalam RPP guru PAI. Dari enam guru PAI, hampir semua memperlihatkan instrumen penilaian afeksi spiritual dan sosial baik yang terdapat dalam RPP mereka maupun yang terdapat dalam buku penilaian yang disusun oleh Madrasah secara mandiri, maupun yang disusun oleh Tim dari Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Sekalipun sederhana karena sebagian besar instrumen masih hanya memuat aspek dan kriteria penilaian, tanpa ada rubrik dan teknik penskoran yang jelas, namun realitas ini menjadikan upaya pendidikan nilai dan karakter di Madrasah terlihat mulai menuju pada usaha yang lebih serius.

Dalam mengkaji kompetensi guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian, penulis melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan penilaian yang dilaksanakan guru PAI dari awal sampai akhir pembelajaran selama lebih kurang 2x 45 menit atau satu pertemuan tatap muka di kelas yang ditetapkan secara *suddenly* (tiba-tiba). Kompetensi mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam

pembelajaran dan penilaian meliputi integrasi ASS dalam pemberian motivasi/ appersepsi/penyampaian tujuan pembelajaran; inetgrasi ASS dalam materi ajar; integrasi ASS dalam kegiatan awal; integrasi ASS dalam kegiatan inti; integrasi ASS dalam kegiatan akhir- termasuk dalam penyimpulan dan pemberian nasehat; dan pelaksanaan penilaian ASS.

Berdasarkan hasil olah data dapat dikatakan bahwa secara umum kompetensi guru PAI dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam pembelajaran dan penilaian juga termasuk dalam katagori kualifikasi kurang. Ini bermakna bahwa guru PAI di Madrasah Aliyah di Aceh masih memiliki kompetensi yang terbatas dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari nilai kumulatif rata-rata untuk seluruh aspek yang dinilai masih sekitar 54 yang berada dalam kualifikasi kurang berkompetensi. Jika dilihat secara seksama pada setiap komponen aktivitas yang diamati maka penjelasan untuk setiap komponen aktivitas adalah sebagai berikut:

Dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai yang bersumber dari ASS dalam kegiatan appersepsi atau kegiatan memotivasi atau kegiatan menegaskan tujuan pembelajaran, teramati bahwa kompetensi guru PAI rata-rata masih berkualifikasi cukup. Dua diantara enam guru yang diobsevasi telah berkualifikasi sangat baik dalam mengintegrasikan nilai-nilai dalam memberi motivasi dan appersepsi, sementara dua yang lain telah memberi motivasi namun tidak mengintegrasikan nilai secara jelas. Sisa dua lagi sama sekali belum berkompeten melakukan integrasi nilai dalam aktivitas pemberian motivasi.

Selanjutnya, dalam aktivitas integrasi nilai yang bersumber dari ASS dalam penyajian materi ajar, didapati hanya seorang guru PAI yang telah berkompetensi sangat baik yaitu telah mengintegrasikan nilai dalam seluruh materi ajar, dua orang guru masih berstatus baik yaitu sudah berupaya mengintegrasikan nilai dalam sebagian besar materi ajar. Dua orang guru teramati telah melakukan integrasi nilai ASS dalam sebagian

kecil materi ajar, sisanya satu orang tidak melakukan integrasi nilai dalam seluruh materi ajar.

Dalam aktivitas penerapan nilai-nilai yang terdapat dalam indikator ASS, secara umum guru PAI sangat lemah kompetensi dalam aspek ini. Hanya satu orang yang berusaha menerapkan sebagian besar nilai-nilai yang bersumber dari ASS dalam proses pembelajaran, sisanya guru menerapkan hanya sebagian kecil nilai dari yang mungkin digali dari KD ASS, dan ada pula yang tidak menerapkan sama sekali.

Dalam aktivitas penekanan nilai-nilai bersumber dari ASS dalam kegiatan penyimpulan pembelajaran, secara umum guru PAI belum menekankan nilai-nilai ASS dalam penyimpulan. Dari enam yang diamati hanya seorang guru PAI yang telah berupaya menekankan sebagian besar nilai-nilai ASS dalam penyimpulan. Terdapat empat orang yang hanya sedikit menekankan nilai ASS dalam penyimpulan, serta didapati yang tidak menekankan sama sekali. Dalam aktivitas pemberian nasehat teramati bahwa tiga dari enam guru PAI yang diamati telah berupaya menginternalisasikan sebagian besar nilai-nilai bersumber dari ASS, sisanya dua orang telah menginternalisasi sebagian kecil nilai-nilai ASS dan ada satu orang guru yang tidak menginternalisasikan nilai-nilai ASS dalam pemberian nasehat.

Para guru PAI di Madrasah Aliyah juga masih rendah kompetensi dalam melaksanakan penilaian afeksi spiritual dan sosial bagi peserta didik. Berdasarkan observasi didapati empat orang guru PAI yang melaksanakan penilaian ASS namun menggunakan penilaian dari buku nilai yang diberikan sekolah, bukan hasil rancangan sendiri yang bersifat spesifik sesuai dengan nilai-nilai ASS yang terintegrasi dalam materi ajar. Ada dua orang guru yang telah menggunakan instrument yang dirancang sendiri lengkap dengan criteria dan teknik penskoran, namun instrumennya belum bervariasi.

Berdasarkan gambaran diatas, dapat dikatakan bahwa guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh dari perspektif professional-paedagogis

competence belum memiliki kualifikasi memadai dalam mengintegrasikan nilai afeksi spiritual dan social dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh masih membutuhkan pelatihan dan pembimbingan dari pihak yang berkompentence dalam usaha mengintegrasikan nilai karakter dalam rancangan pembelajaran, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dan dalam aktivitas penilaian, sehingga amanah kurikulum 2013 dalam meningkatkan pendidikan karakter, dan peran sentral guru PAI sebagai ujung tombak pendidik karakter dapat terwujud secara baik.

3. Peran Keteladanan Guru PAI di Kelas dan Luar Kelas

Kajian tentang peran keteladanan guru PAI di dalam kelas dan di luar kelas ini memfokuskan pada analisis deskriptif tentang peran keteladanan mereka yang dilihat dari perspektif personal dan social - competence yang terwujud di kelas dan luar kelas. Menimbang kompetensi personal dan social memiliki wilayah yang luas, maka dibatasi pada beberapa prilaku dan sikap tertentu, yaitu pada cara berkomunikasi dengan siswa, cara merespon siswa, perilaku berbusana, sikap disiplin dan sikap bertanggung jawab. Data yang berhubungan dengan keteladanan guru PAI di dalam kelas selain diperoleh dari observasi langsung terhadap sikap dan prilaku guru saat melaksanakan pembelajaran di kelas juga diperoleh dari angket yang disebarakan kepada siswa.

Berdasarkan observasi pembelajaran PAI di kelas, didapati bahwa sebagian besar guru PAI telah memiliki beberapa sikap baik dalam berkomunikasi seperti simpati terhadap siswa, santun dalam berbicara, dan menunjukkan sikap peduli terhadap siswa. Kendati demikian ada sebagian kecil dari guru PAI yang masih menunjukkan cara menegur siswa dengan cara yang belum nyaman bagi siswa, yaitu dengan menyatakan sisi-sisi kelemahan dan kebiasaan buruk siswa di hadapan

teman-temannya di kelas. Hal ini dipandang belum sesuai dengan kaedah mendidik nilai bagi peserta didik.

Dalam hal merespon kembali siswa yang merespon stimuli guru, pada umumnya guru PAI telah menunjukkan respon positif. Hanya dalam amatan peneliti, respon yang diberikan siswa sangat sedikit dibanding dengan respon yang seharusnya diperlihatkan siswa dalam proses pembelajaran. Keterbatasan respon yang diberikan siswa diduga karena beberapa alasan, pertama: guru PAI jarang memberikan *reward* (penghargaan) terhadap respon yang diberikan siswa, sehingga siswa kurang termotivasi merespon stimuli guru; model pembelajaran yang cenderung *Direct Learning* (Pembelajaran Langsung) yang menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran tidak akan memberdayakan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran termasuk dalam merespon stimuli guru. Oleh karena itu, kesan yang dapat ditangkap dari kenyataan ini adalah bahwa guru PAI pada umumnya belum memperlihatkan sikap menghargai sepentasnya terhadap respon yang diberikan siswa.

Dalam memperoleh data terkait keteladanan guru PAI di Madrasah Aliyah di dalam berbusana, sikap disiplin dan sikap bertanggung jawab, maka diajukan angket terhadap sekelompok siswa. Respon yang diberikan oleh siswa dinilai dengan ketentuan sebagai berikut:

- ❖ Pertama, “selalu” bermakna bahwa perilaku tersebut setiap hari dan hamper tidak pernah absen terlihat dalam kondisi tersebut.
- ❖ Kedua, “ sering” bermakna bahwa perilaku tersebut lebih sering muncul ketimbang tidak muncul dalam keseharian.
- ❖ Ketiga, “Kadang-kadang” bermakna bahwa perilaku tersebut berimbang antara muncul dengan tidak muncul dalam kehidupan sehari-hari.
- ❖ Keempat, “Jarang” bermakna bahwa perilaku tersebut lebih sering tidak muncul ketimbang muncul dalam kehidupan sehari hari.
- ❖ Kelima” tidak pernah” bermakna perilaku tersebut tidak pernah muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Dari keseluruhan informasi yang diperoleh dari siswa dapat dikatakan bahwa secara umum siswa memberi penilaian sangat positif terhadap perilaku berbusana guru PAI saat mengajar dan beraktivitas di Madrasah. Penilaian positif ini didukung oleh informasi yang diperoleh dari beberapa Kepala Madrasah yang menyatakan bahwa secara keseluruhan guru PAI telah menampilkan perilaku berbusana sesuai dengan yang dianjurkan Allah swt, yaitu sopan dalam arti menutup aurat, rapi, bersih dan bersahaja (sederhana dan tidak berlebih-lebihan). Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI di Madrasah Aliyah di Aceh telah menampilkan perilaku teladan bagi siswa dalam berbusana yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kedisiplinan merupakan salah satu karakter umum yang sangat ditekankan pencapaiannya oleh siswa dalam kurikulum 2013. Dalam kajian ini kedisiplinan sebagai suatu sikap mental yang harus dididik dan diinternalisasikan pada siswa oleh guru melalui keteladanannya, akan dilihat dari aspek yaitu kedisiplinan waktu, taat pada aturan dan bijaksana dalam bersikap. Berdasarkan informasi tentang perilaku disiplin guru PAI dapat dikatakan bahwa hampir semua guru PAI telah menampilkan perilaku disiplin terhadap waktu, taat pada aturan yang ditetapkan dan bijaksana dalam bersikap dan bertindak dalam menghadapi siswa. Kenyataan ini juga dikukuhkan oleh semua Kepala Madrasah dan beberapa guru bidang studi lain yang terlibat dalam Fokus Group Discussion .

Bertanggung jawab merupakan karakter umum yang juga ditekankan penting dimiliki oleh siswa dalam kurikulum 2013. Dalam kajian ini sikap bertanggung jawab dilihat dari tiga aspek yaitu: bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa; bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran; dan bertanggung jawab terhadap pendidikan nilai pada siswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh terkait sikap bertanggung jawab guru PAI, maka dapat dinyatakan bahwa guru PAI di Madrasah Aliyah di Aceh secara umum bertanggung jawab dalam

mewujudkan keberhasilan siswa, dalam melaksanakan pembelajaran PAI di kelas dan dalam mendidik nilai-nilai agar mempribadi dalam diri siswa. Sikap tanggung jawab guru PAI terhadap hal tersebut juga dinyatakan oleh beberapa kepala Madrasah Aliyah di Aceh, yang bahwa guru PAI di madrasah mereka adalah figure guru yang bertanggung jawab dalam penyelesaian aneka tugas yang diamanahkan kepada mereka, di samping mereka terlibat aktif dalam mencetak siswa-siswa berprestasi. Keterlibatan dan pengaruh guru PAI sangat besar dalam melahirkan siswa -siswa berprestasi, sekalipun mereka diberi penghargaan secara materil lebih rendah dari usaha yang telah lakukan, dan mereka dapat bekerja tanpa pamrih.

PENUTUP

Kompetesi guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam pelaksanaan pembelajaran, dan dalam aktivitas penilaian masih kurang. Realitas ini menjadikan guru PAI masih membutuhkan pelatihan, pendampingan dan pembimbingan agar mereka memiliki kompetensi memadai dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam perencanaan, pembelajaran dan penilaiaan dalam rangka menyahuti seruan dan amanah yang ditiptkan kurikulum 2013.

Sekalipun dalam rumusan kesimpulan diatas menunjukkan bahwa guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh secara profesional-paedagogis competence lemah dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam perencanaan, pembelajaran dan penilaian, namun secara personal dan sosial competence guru PAI telah berhasil berperan sebagai figur teladan bagi siswa-siswinya baik dalam lingkup ruang kelas maupun di luar kelas. Keteladanan ini terutama teramati dalam cara berkomunikasi dengan siswa dan merespon siswa, dalam perilaku berbusana yang sopan, rapi, bersih dan bersahaja; dalam sikap disiplin waktu, taat pada aturan, bijaksana dalam bersikap; dan dalam sikap bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa, bertanggung jawab terhadap pelaksanaan

pembelajaran, dan bertanggung jawab terhadap internalisasi nilai spiritual dan sosial pada siswa. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara professional-paedagogis competence, guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh masih membutuhkan pelatihan dan pembimbingan dalam upaya integrasi nilai dalam rancangan, pembelajaran dan penilaian, namun secara personal-sosial competence mereka telah menjadi figur teladan bagi siswa-siswi dan personel pendidikan lainnya di Madrasah. *Wallahu 'alam bi al shawab.*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 'Ulwan, Abdullah. *Tarbiyah al Awlad fi al Islam*, Beirut: Dar al Salam, tt.,
- al Abrasyi, Muhammad Atiyyah. *Al Tarbiyyah al Islamiyyah wa falasifatuha*, (Ttp: 'Iis al Babbi al halabiy wa Syrakauh, tt),
- al Kaylaniy, Majid Ursan. *al Nazariyyah Al Tarbiyyah Al Islamiyyah: Dirasah Manhajiah fi al Ushul al Tarikhiyyah li al Tarbiyyah al Islamiyyah*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1985.
- An Nahlawy, Abdurrahman. *Ushul alTarbiyyah Al Islamiyyah wa Asalibuha fi Al bayt wa al Madrasah wa al Mujtama'*, cet. 1, Damaskus: Dar al Fikr, 1979.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. IX, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- B Miles, Matthew. & Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta. 1992.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologi Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Rajawali Pres. Jakarta. 2003.
- Denzin, N K. & Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research (second edition)*, Thousand Oaks, Sage Publication, Inc. 20
- Marvati, AZ.B. *Qualitative Research in Sociology: An Introduction*. Thousand Oaks. Sage Publ. Inc. 2004.
- Masri, Erfitriawati "Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran PAI di SMP negeri 6 Kota Banda Aceh", *Thesis*, UIN Ar-raniry, 2015.
- Mukhtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Permenag Nomor 16/2010 pasal 16 ayat (1)

- Permendikbud no 69 tahun 2013 tentang kurikulum sekolah dan madrasah
- Rafnidar, "Keteladanan Guru dan Implikasinya terhadap Kecerdasan Emosional Siswa MIN Meulaboh Aceh Barat", *Thesis*, 2016, UIN Ar-Raniry.
- Rahmati, "Efektivitas Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa SMAN 1 Dewantara, *Thesis*, UIN Ar-raniry, 2015.
- Safitri, Maya. "Implementasi Kurikulum: Analisis Kompetensi Paedagogik Guru PAI pada SMA negeri di Aceh", *Disertasi*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2017.
- Saleh, Akh. Muwafik. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Jakarta : Erlangga, 2012.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Yusdarman, "Keteladanan Guru dan Pengaruhnya terhadap Sikap Siswa MAN Lambalek", *Thesis*, UIN Ar-Raniry, 2016.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.